

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan manusia menjadi objek kajian dari pendidikan itu sendiri yang umumnya bisa berubah gaya pemikirannya dari zaman ke zaman. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Seperti dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Inti dari pendidikan adalah suatu proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dengan sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah 1 Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor secara sengaja dirancang untuk menunjukkan proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan. Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika. Ada yang berpendapat lain tentang matematika, yakni pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan.

Dalam perkembangannya, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai praktis dari matematika telah dirasa orang. Penguasaan matematika semakin tidak bisa dihindarkan lagi, karena setiap interaksi dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi canggih selalu melibatkan matematika dari yang sederhana sampai kompleks, dalam pelaksanaan pendidikan pelajaran matematika merupakan mata pelajaran pokok, ini terlihat dari banyaknya porsi jam pelajaran matematika di sekolah. Diharapkan, proses pembelajaran matematika juga dapat dilangsungkan secara menarik dan menyenangkan untuk siswa, sehingga pelajaran matematika tidak lagi menjadi pelajaran yang ditakuti oleh siswa.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (Ruseffendi, 2006, hlm. 2006), “Tujuan pendidikan daerah kognitif itu dapat dibagi ke dalam 6 aspek (kelompok) besar yang tersusun secara turut-menurut, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (syntesis), dan evaluasi (evaluation)”. Dalam pelajaran matematika, tentu memiliki kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Sumarno dan Hendriana (2014, hlm. 19) menyatakan bahwa “Berdasarkan jenisnya, kemampuan matematis dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama, yaitu pemahaman matematis, pemecahan masalah, komunikasi matematis, koneksi matematis dan penalaran matematis”. Berdasarkan jenis kemampuan yang telah dikemukakan tersebut, salah satunya adalah kemampuan pemahaman matematis.

Depdiknas menyatakan bahwa, “pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah”. (dalam Kesumawati, 2008: 3) , karena setiap pengetahuan yang diperoleh oleh setiap individu harus diyakini dan di pahami dengan cara Menyusun konsep setiap pengetahuan, sharing bersama teman agar mendapat tanggapan dan masukan setelah itu merevisi konsep tersebut dan mengembangkannya agar siswa juga dapat berperan aktif dalam setiap pembelajaran.

Menurut Alferd (Usman, 2017, hlm. 70), “Seorang siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis jika ia sudah dapat melakukan hal-hal berikut ini: (1) Menjelaskan konsep-konsep dan fakta matematika yang telah ia miliki, (2) dapat dengan mudah membuat hubungan logis diantara konsep dan fakta yang berbeda tersebut, (3) Menggunakan hubungan yang ada kedalam sesuatu (baik didalam maupun diluar matematika) berdasarkan yang ia ketahui, dan (4) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang ada dalam matematika sehingga membuat segala pekerjaannya berjalan dengan baik”.

Siswa harus memahami konsep-konsep dalam matematika dengan baik dan benar agar dapat menerapkan matematika dalam berbagai cabang ilmu lainnya, terutama bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyudin (dalam Rikساسusila, 2013) bahwa pada masa sekarang ini para siswa sekolah menengah mesti mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat yang menuntut pemahaman dan apresiasi terhadap matematika. Selain itu, beberapa ahli dalam bidang matematika merumuskan lima kemampuan matematis yang harus dikuasai oleh siswa tingkat dasar sampai menengah. Lima kemampuan tersebut adalah pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, pemecahan masalah dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Depdiknas, 2007).

Menyikapi masalah di atas, maka kegiatan pembelajaran harusnya tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga dapat membuat siswa memaknai kegiatan belajar itu sendiri dan siswa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya. Seperti yang dikatakan Turmudi (dalam Sofian, 2011) bahwa proses pembelajaran yang hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, dapat memperkecil kesempatan siswa untuk berpendapat, karena peran utama proses pembelajaran tersebut bukanlah siswa, melainkan guru. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui keleluasaan berpendapat, antara lain dengan model pembelajaran Discovery Learning (DL).

Model pembelajaran Discovery Learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa untuk menemukan sesuatu. Menurut Wilcox (dalam Ratumanan, 2004), dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dengan melakukan percobaan ataupun observasi. Selain itu, model pembelajaran Discovery Learning memberi keleluasaan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan, karena siswa tidak bergantung pada guru dalam hal memperoleh informasi, tetapi siswa juga dapat memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai sumber informasi (Moedjiono dan Dimiyati, 1991).

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning adalah stimulasi, pernyataan, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan (Syah, 2004, hlm. 244). Adapun kelebihan dari model Discovery Learning adalah membantu siswa menghilangkan keraguraguan karena siswa mendapat kepercayaan untuk bekerja sama dengan yang lainnya (Kemendikbud, 2013).

Pertimbangan dilakukannya penelitian tentang pengaruh model discovery learning pada pemahaman konsep matematis siswa adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika untuk

meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Peneliti memberi pembatasan pada penelitian “Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa” mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, dan tidak memungkinkan setiap masalah untuk diteliti. Adapun batasan dari penelitian ini, yakni:

1. Peneliti hanya membahas tentang penggunaan model Discovery Learning dan Model Ekspositori terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa .
2. Yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas SMA yang terdiri dua kelas, yaitu kelas X MIPA 3 dan X MIPA 2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membuat rumusan masalah yaitu “apakah ada pengaruh model discovery Learning terhadap pemahaman konsep matematis siswa? ”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan diadakannya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dan referensi terkait dengan pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa.

- b. Diharapkan dapat menambah ilmu tentang platform yang tepat digunakan pada pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai pertimbangan guru dalam pembelajaran daring guna meningkatkan respon, aktivitas, dan pemahaman konsep matematis pada siswa
- 2) Sebagai bahan guru untuk memberikan pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah memahami konsep dan menciptakan ilmu pengetahuan sendiri.

b. Bagi Siswa

- 1) Sebagai acuan siswa untuk menumbuhkan rasa semangat dan daya juang belajar pada pembelajaran daring.
- 2) Sebagai acuan untuk mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran daring.
- 3) Memahami materi dan menjadi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.
- 2) Sebagai masukan kepada pihak sekolah agar mampu menciptakan guru yang dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk memberikan pemahaman yang mudah di pahami oleh siswa .
- 3) Sebagai masukan kepada pihak sekolah agar mampu memperhatikan setiap proses pembelajaran agar dapat mencetak bibit unggul.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian, pemberian wawasan serta informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan keefektifan model discovery learning ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.
- 2) Sebagai masukan serta referensi dalam penelitian yang serupa.